

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) (Susan dan Trisnawati, 2011). Di dalam perusahaan, laporan keuangan memegang peran yang sangat penting. Pihak manajemen berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja mereka. Laporan ini berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, sementara pihak ketiga, yaitu pihak ekstern selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Akuntan publik dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (yaitu pemegang saham, terutama publik sebagai salah satu partisipan aktif dalam pasar modal) dengan pihak agen, yaitu manajer sebagai pengelola keuangan perusahaan. Untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas bagi masyarakat luas (Tanjung dan Agiva, 2009).

Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan

bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen. Di sini auditor dituntut untuk bersifat objektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Hal ini dimaksudkan untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan (Syahyadi dan Henny, 2012).

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, baik kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan audit (Riswan, 2012). Independensi seorang auditor bisa terancam jika terjadi hubungan kerjasama yang lama antara auditor dengan klien (Aprillia, 2013).

Manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi pertanggungjawaban atas pengelolaan dana yang berasal dari pihak lain kepada pihak di luar perusahaan yang ingin memperoleh informasi yang dapat dipercaya keandalannya. Adanya dua kepentingan yang berlawanan antara manajemen dan pemilik modal inilah yang menyebabkan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik. Dengan semakin banyaknya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada saat ini, perusahaan mempunyai pilihan

untuk menggunakan KAP yang sama atau melakukan pergantian KAP (*auditor switching*).

Ada keraguan mengenai independensi ketika ada hubungan kerja yang panjang antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien. Hubungan kerja yang lama kemungkinan menciptakan suatu ancaman karena akan mempengaruhi obyektivitas dan independensi KAP. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan yang tinggi, sehingga dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka (Sumarwoto, 2006).

Jumlah kantor akuntan publik dengan jumlah perusahaan yang diaudit tidaklah sebanding, jumlah kantor akuntan selalu lebih kecil daripada jumlah perusahaan yang meminta jasa audit. Kantor akuntan sendiri memiliki perbedaan kualitas antar mereka sehingga perusahaan akan cenderung memilih kantor akuntan yang baik. Selain itu, ada kecenderungan pula bahwa perusahaan hanya akan memilih kantor akuntan yang sepakat dengan pilihan metode akuntansi tertentu. Simpulannya, hubungan antara klien dengan auditor memang secara alami akan terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjalin dalam jangka panjang (Divianto, 2011).

Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 yang diubah menjadi Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003 mengharuskan agar perusahaan mengganti KAP yang telah mendapat penugasan audit selama lima tahun berturut-turut.

Perusahaan yang mengganti KAP-nya yang sudah mengaudit selama lima tahun tidak akan menimbulkan pertanyaan karena perpindahan auditor bersifat *mandatory*. Peraturan tersebut diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Permasalahan muncul ketika suatu perusahaan mengganti KAP atas keinginan perusahaan itu sendiri (*voluntary*). Pesan pergantian KAP ini berawal dari kegagalan KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat tahun 2001, yang gagal mempertahankan independensinya terhadap kliennya Enron. Skandal ini melahirkan *The Sarbanes-Oxley Act (SOX)* tahun 2002. Pesan ini digunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi KAP maupun auditor (Suparlan dan Andayani, 2010).

Adanya peraturan mengenai pergantian KAP secara wajib di Indonesia menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching* terutama jika *auditor switching* terjadi diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan dan bagaimana pengaruh dari adanya peraturan pergantian KAP secara wajib tersebut.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP adalah klien (*client-related factors*), yaitu: ukuran perusahaan klien, kesulitan keuangan perusahaan, perubahan persentase ROA dan faktor auditor (*auditor-related factors*), yaitu: opini audit dan ukuran KAP (Mardiyah, 2002 dalam Wijayani, 2011).

Penelitian yang dilakukan Asti Pratini dan Putra Astika (2013) menemukan bahwa opini auditor dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Di sisi lain, Estralita dan Hansen (2009) memberikan bukti empiris bahwa opini auditor, persentase perubahan ROA dan kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Penelitian Wijayani dan Januarti (2011) menemukan bahwa yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* adalah pergantian manajemen dan ukuran KAP. Sedangkan opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, dan ukuran klien tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wijayani dan Januarti (2011). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti tidak menggunakan variabel pergantian manajemen karena menurut penelitian Amries Rusli dan Agiva (2009) dan Suparlan dan Andayani (2010), pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* dan peneliti menggunakan periode penelitian antara tahun 2009-2013.

Berdasar uraian diatas, maka peneliti mengambil judul : “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*?
2. Apakah kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*?
3. Apakah perubahan persentase ROA berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*?
4. Apakah opini audit berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*?
5. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar permasalahan yang dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kesulitan keuangan perusahaan terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh perubahan persentase ROA terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh opini audit terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi profesi akuntan publik tentang praktik *auditor switching* di Indonesia

2. Bagi Regulator

Menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktek pergantian KAP oleh perusahaan go publik yang sangat erat kaitannya dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) dan Undang-Undang Penanaman Modal (UU PM).

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai *auditor switching*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *auditor switching*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang mendasari penulis melakukan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai landasan teori penelitian dan acuan dasar menganalisis data penelitian mengenai teori keagenan, *auditor switching*, ukuran perusahaan klien, kesulitan keuangan perusahaan, perubahan persentase ROA,

opini audit,, ukuran KAP, tinjauan penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai jenis penelitian , populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.